

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wirausaha telah menjadi perhatian sejak tahun 1980-an karena dinilai sebagai penggerak dari pertumbuhan sosial-ekonomi dengan menyediakan peluang kerja dan berbagai macam produk dan jasa kepada masyarakat serta menghilangkan masalah sosial-ekonomi seperti tingkat pengangguran dan inflasi yang tinggi¹. Banyak pemerintahan dan akademisi sepakat bahwa kewirausahaan sangat penting untuk pengembangan dan kesejahteraan masyarakat. Wirausaha menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi bentuk usaha, dan mempercepat perubahan struktural dalam perekonomian².

Saat ini, universitas memegang peranan fundamental dalam membuat dan mengembangkan orientasi ekonomi berwirausaha sebagai institusi yang menyediakan sumber ilmu pengetahuan yang baru. Peran universitas dalam pertumbuhan ekonomi telah tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu di luar metode mengajar dan penelitian. Universitas diharapkan dapat menjadi solusi untuk kebutuhan sosial dan industri

¹ Wennekers, S., Thurik, R., “*Linking entrepreneurship and economic growth. Small business economics.*”; Reynolds et al., “*Global Entrepreneurship Monitor.*”, dalam Yurtkoru et al., “*Exploring the antecedents of entrepreneurial intention on Turkish university students.*” 10th International Strategic Management Conference, Procedia – Social and Behavioral Science, 2014, hlm. 841.

² Opoku-Antwi et al., “*Entrepreneurial Intention Among Senior High School Students in the Sunyani Municipality.*” International Review of Management and Marketing, 2012, Vol. 2, No. 4, hlm. 210-219.

dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dari penelitian. Universitas bahkan secara strategik dapat menentukan sasaran untuk mendapatkan keuntungan dari investasi dalam bisnis dengan membangun jaringan bisnis, kemitraan dengan perusahaan atau dengan menciptakan perusahaan baru melalui kewirausahaan di dalam akademik³.

Sejak tahun 2009 Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi⁴. Program tersebut dilaksanakan di seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) hasil seleksi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) dengan alokasi dana yang berbeda-beda. Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis ipteks kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Dalam rangka keberlanjutan, PMW juga bertujuan mendorong kelembagaan pada perguruan tinggi yang dapat mendukung

³ Yildirim, N., Askun, O. B., "Entrepreneurship Intentions of Public Universities in Turkey: Going Beyond Education and Research?" 8th International Strategic Management Conference, Procedia – Social and Behavioral Science, 2012, hlm. 953.

⁴ Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) 2013, <http://dikti.go.id/mahasiswa/bidang-minat-bakat-danatau-keorganisasian/program-mahasiswa-wirausaha-pmw/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2015.

pengembangan program-program kewirausahaan. Sebagai hasil akhir, diharapkan terjadinya penurunan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, sebab Indonesia memiliki angka pengangguran yang cukup tinggi khususnya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi.

Laju peningkatan angka pengangguran lulusan universitas (Sarjana dan Diploma) berada di tingkat tingkat pertama. Jumlah eks mahasiswa yang tak bekerja naik 1,61 persen dari 10,18 persen pada Februari menjadi 11,79 persen pada Agustus 2014. Laju peningkatan pengangguran ini lebih besar dibandingkan periode Februari-Agustus 2013 yang hanya 0,6 persen (Republika Online)⁵.

Menurut hasil laporan Badan Buruh Internasional di bawah naungan PBB, ILO (International Labour Organization), angka pengangguran usia muda di Indonesia menempati posisi tertinggi di ASEAN disusul oleh Filipina dan Malaysia (lihat tabel 1.1 dan gambar 1.1). Angka pengangguran usia muda merupakan angkatan kerja usia produktif antara usia 15-24 tahun.

⁵ Firmansyah, T., “*Pengangguran Terdidik Bertambah?*”, <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/11/06/neltsa-pengangguran-terdidik-bertambah>, diakses pada 15 Maret 2015.

Tabel I.1 Angka Pengangguran Usia Muda di ASEAN, 2010-2013
(persentase)

	Angka Pengangguran Usia Muda			
	2010	2011	2012	2013
ASEAN	14.7	13.0	12.0	13.1
Brunei Darussalam	-	-	-	-
Cambodia	-	-	3.8	-
Indonesia	21.4	20.0	19.6	21.6
Lao PDR	3.1	-	-	-
Malaysia	11.4	10.0	10.3	10.4
Myanmar	-	-	-	-
Philippines	17.6	16.3	16.2	16.6
Singapore	9.9	9.2	8.9	9.4
Thailand	3.9	2.9	2.7	3.4
Viet Nam	7.0	5.2	5.5	6.2

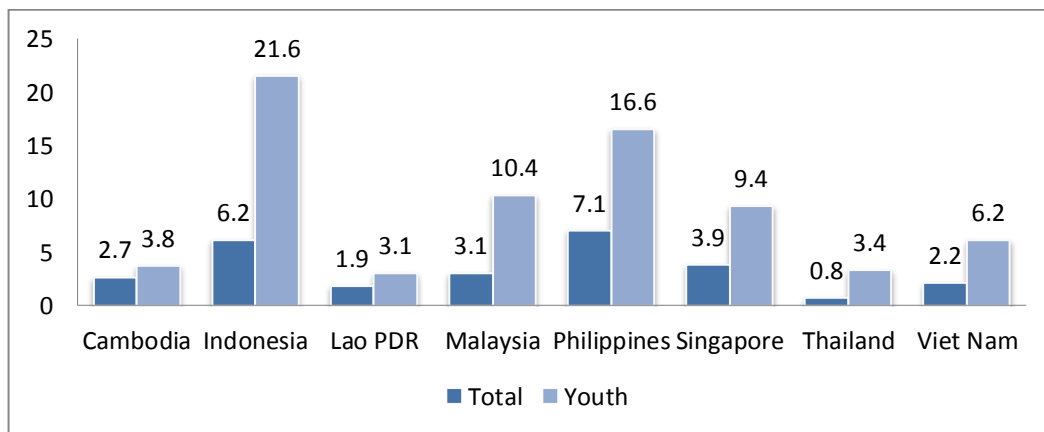
Note: Ages 15-24; 2013 figures are preliminary estimates or refer to a quarterly period, may indicate a series break and are not strictly comparable to figures from previous years; Malaysia: ILO calculations based on official national data. “- “ = data not available.

Source: Official national sources; ILO: ILOSTAT Database; ILO: Trends Econometric Models, Jan. 2014.

Sumber: ILO, 2015⁶

⁶ ASEAN Community 2015: Managing Integration for better jobs and shared prosperity (ILO, 2015) Hlm. 124

Grafik I.1 Angka Pengangguran Usia Muda dan Total Angka Pengangguran di ASEAN (pesentase)



Sumber: ILO, 2015⁷

Angka pengangguran usia muda yang tinggi dapat berimbas pada *social cost* (biaya sosial) dan *economic cost* (biaya ekonomi) yang mengakibatkan hilangnya peluang untuk pertumbuhan ekonomi (ILO, 2012)⁸.

Selanjutnya data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2014)⁹ menunjukkan bahwa pada periode Agustus 2014 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,94 persen naik dari periode Februari sebesar 5,70 persen (lihat tabel 1.2). Persentase lulusan perguruan tinggi yaitu 11,79 persen (5,65 persen Sarjana dan 6,14 persen Diploma).

BPS menjelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah

⁷ *Ibid.*, hlm. 9

⁸ International Labour Organization, “*The youth employment crisis: A call for action*, Resolution and conclusions of the International Labour Conference.” 101st session, Geneva, 2012.

⁹ Berita Resmi Statistik. Badan Pusat Statistik No. 85/11/Th. XVII, 5 November 2014, hlm. 1.

angkatan kerja¹⁰. Pengangguran terbuka memiliki kriteria tertentu,

Badan Pusat Statistik menjelaskan kriteria tersebut yaitu:

1. Seseorang yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan;
2. Seseorang yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha;
3. Seseorang yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
4. Seseorang yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja¹¹.

Tabel I.2 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Indonesia, 2010-2014

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012		2013		2014	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
SD Ke Bawah	3,59	3,55	3,44	3,69	3,04	
Sekolah Menengah Pertama	7,80	8,21	7,59	7,44	7,15	
Sekolah Menengah Atas	9,69	9,45	9,72	9,10	9,55	
Sekolah Menengah Kejuruan	9,97	7,72	11,21	7,21	11,24	
Diploma I/II/III	6,23	5,72	5,95	5,87	6,14	
Universitas	5,92	5,02	5,39	4,31	5,65	
Jumlah	6,13	5,88	6,17	5,70	5,94	

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)¹²

Pemerintahan mendukung untuk pertumbuhan wirausaha. Salah satu bentuk dukungan pemerintah dengan menerbitkan surat kesepakatan bersama antara Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (No. KEP.16/MEN/II/2010), Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (No. 02/NKB/M.KUKM/II/2010), Kementerian Perindustrian

¹⁰ Badan Pusat Statistik, "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia.", BPS, Jakarta, 2011, hlm. 17

¹¹ *Ibid.*, hlm. 15

¹² Berita Resmi Statistik, *Op. Cit.*, hlm. 5

(No. 135/M-IND/2/2010), Kementerian Kelautan dan Perikanan (No. 01/MEN-KP/KB/II/2010) dan Kementerian Pemuda dan Olah Raga (No. 009/SESMENPORA/2/2010). Surat kesepakatan bersama yang ditandatangani pada tanggal 9 Februari 2010 itu berisi tentang Perluasan Kesempatan Kerja dan Peningkatan Kesejahteraan Tenaga Kerja Melalui Penciptaan dan Pengembangan Wirausaha. Maksud dan tujuan dari surat kesepakatan tersebut tertera pada BAB 1 yang terdiri dari 2 pasal sebagai berikut di bawah ini.

Pasal 1: Kesepakatan Bersama ini dimaksudkan sebagai upaya bersama untuk memanfaatkan sumber daya yang ada pada PARA PIHAK yang didasarkan asas saling membantu, saling mendukung, dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan.

Pasal 2: Kesepakatan Bersama ini bertujuan untuk mensinergikan program dan kegiatan di bidang ketenagakerjaan dan ketransmigrasian, bidang koperasi dan usaha kecil dan menengah, bidang perindustrian, bidang kelautan dan perikanan, dan bidang kepemudaan dan keolahragaan, dalam rangka perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja melalui penciptaan dan pengembangan wirausaha.

Sumber: Depnakertrans¹³

Pada tahun 2009 Pemerintah juga menerbitkan peraturan bersama antara Menteri Dalam Negeri (No. 69 Tahun 2009), Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (No. M.HH-08.AH.01.01.2009), Menteri Perdagangan (No. 60/M-DAG/PER/12/2009), Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (No. Per.30/MEN/XII/2009), dan Kepala Badan

¹³ Depnakertrans, <http://www.depnakertrans.go.id/perundangan.html,1,343,10>, diakses pada 20 Februari 2015.

Koordinasi Penanaman Modal (No. 10 Tahun 2009) yang berisi tentang percepatan pelayanan perizinan dan non perizinan untuk memulai usaha. Disebutkan pada Bab II Pasal 2 berisi tentang tujuan, yaitu “untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam penyelenggaraan pelayanan perizinan dan non perizinan untuk memulai usaha yang lebih cepat, tepat, mudah, dan transparan”¹⁴.

Program dukungan pemerintahan dimaksudkan agar dapat membantu terwujudnya peningkatan kewirausahaan di Indonesia. Namun, hal tersebut tidak disertai dengan pengawasan dan pengendalian. Seharusnya pemerintah lebih meningkatkan kontrol dan pengawasan dalam proses pendidikan, khususnya kewirausahaan di universitas.

Generasi muda merupakan pengusaha potensial di masa depan, maka pemahaman persepsi generasi muda tentang faktor kontekstual dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan literatur kewirausahaan di masa yang akan datang¹⁵. Pelajar dapat menjadi wirausahawan dikemudian hari, telah menarik perhatian peneliti cukup besar selama dekade terakhir dalam berbagai penelitian tentang wirausaha¹⁶.

Dalam melakukan kegiatan wirausaha terlebih dahulu harus ada keinginan dalam diri seseorang, karena setiap perilaku atau perbuatan

¹⁴ Depnakertrans, <http://www.depnakertrans.go.id/>, diakses pada 20 Februari 2015.

¹⁵ Turker, D., Selcuk, S., “*Which factors affect entrepreneurial intention of university students?*” *Journal of European Industrial Training* Vol. 33 No. 2. Turkey: Emerald Group Publishing Limited, 2008.

¹⁶ Sieger et al., “*Entrepreneurial Intentions and Activities of Students across the World.*” International report of the Global University Entrepreneurial Spirit Students’ Survey project (GUESSS 2011). St.Gallen: Swiss Research Institute of Small Business and Entrepreneurship at the University of St.Gallen (KMU-HSG), 2011.

didasari oleh adanya keinginan. Keinginan ini oleh Ajzen disebut dengan intensi. Intensi dapat dijadikan pendekatan untuk memahami seseorang dalam berperilaku, seperti perilaku berwirausaha. Intensi berwirausaha merupakan prasyarat bagi seseorang untuk berwirausaha dan mencerminkan konsistensi untuk memulai usaha baru¹⁷.

Peneliti menemukan permasalahan pada lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta terkait dengan intensi berwirausaha, khususnya pada Program Studi Pendidikan Tata Niaga. Peneliti melakukan observasi serta survey awal pada Program Studi Pendidikan Tata Niaga dan menemukan fakta bahwa mayoritas mahasiswa/i lebih memilih untuk mencari kerja setelah lulus dari pada membuka usaha sendiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Tata Niaga karena program studi ini memiliki masa studi kewirausahaan paling banyak dibandingkan jurusan atau program studi yang lain di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Saat ini, beberapa penelitian empiris telah menguji intensi berwirausaha pada mahasiswa sebagai wirausahawan di masa yang akan datang. Sikap dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa terhadap kewirausahaan akan membentuk kecenderungan setiap individu untuk memulai usaha mereka sendiri di masa yang akan datang¹⁸. Intensi

¹⁷ Giufang et al., "An Emprical of College Carve-Out Education on Entrepreneurial Intention." China: School of Economics and Management, Beijing Forestry University, 2012.

¹⁸ Wang, C. K., Wong, P. K., "Entrepreneurial interest of university students in Singapore.", dalam Yurtkoru et al., "Willingness to take risk and entrepreneurial intention of university

berwirausaha telah muncul sebagai konstruksi utama dalam literatur kewirausahaan selama dekade terakhir. Intensi berwirausaha menjadi menarik bagi peneliti karena penting untuk pembangunan bagi banyak negara. Intensi berwirausaha telah terbukti menjadi penting, bertahan lama dan sering digunakan dalam penelitian untuk membangun kewirausahaan.

Intensi berwirausaha dinilai sangat penting karena sejajar dengan kognitif yang dapat mendorong perhatian individu, pengalaman, dan tindakan menuju tujuan untuk berwirausaha. Intensi berwirausaha sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *need for achievement*, *need for autonomy*, *self-efficacy* (efikasi diri), *locus of control*, *risk taking propensity*.

Faktor pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *need for achievement* (kebutuhan akan prestasi). *Need for achievement* merupakan kebutuhan yang mengacu pada individu seseorang untuk dapat memimpin dan mengatur orang lain, menyelesaikan tugas yang sulit, menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa bantuan orang lain, mengatasi kendala dengan baik, dan mengungguli para pesaingnya. *Need for achievement* akan memberikan energi untuk bertindak pada situasi tertentu. Seorang wirausahawan harus memiliki *need for achievement* yang tinggi, karena jiwa untuk dapat memimpin dan mengatur orang lain merupakan prasyarat untuk menjadi seorang wirausaha yang tangguh

dan dapat bersaing di lingkup nasional maupun internasional. Namun, ketika seorang individu yang memiliki *need for achievement* yang rendah, mereka lebih cenderung memilih untuk dipimpin oleh orang lain dan bekerja dibawah perintah.

Faktor kedua adalah *need for autonomy* yang berarti kebutuhan untuk mandiri atau independen, dan lebih memilih untuk mengendalikan pekerjaannya sendiri. *Need for autonomy* menjadikan individu memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kehendaknya, menyatakan pendapatnya dalam segala hal, bebas dari orang lain dalam menentukan sesuatu, merasa bebas untuk melakukan apa yang diinginkan, melakukan hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan, menghindari situasi-situasi di mana orang diharapkan menyesuaikan dirinya, mengerjakan sesuatu tanpa peduli akan pendapat orang lain atas hal itu, kritik kepada orang yang menduduki posisi kekuasaan, mengelakkan tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban. *Need for autonomy* merupakan konstruk penting dalam pribadi wirausaha sebagai individu yang bertindak sesuai kehendaknya dan bebas dalam melakukan segala hal. *Need for autonomy* merupakan pondasi utama yang harus dimiliki seorang wirausaha. Namun, ketika seorang lebih memilih untuk bekerja pada orang lain, dapat diindikasikan bahwa *need for autonomy* yang dimilikinya cenderung kecil dan bahkan tidak ada.

Faktor ketiga adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. *Self-efficacy* merupakan keyakinan yang tertanam pada diri bahwa seseorang dapat

menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif dalam melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. *Self-efficacy* adalah faktor yang mendasari terbentuknya intensi berwirausaha. Seorang wirausaha harus memiliki keyakinan bahwa di dalam dirinya untuk mampu melakukan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk membuat peluang usaha yang baru. Namun, ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang rendah, kecenderungan untuk melakukan tindakan wirausaha sangat kecil, karena *self-efficacy* menentukan seberapa jauh ekspektasi seseorang terhadap suatu perilaku dalam situasi tertentu.

Faktor keempat adalah *locus of control* yang merupakan pengendalian diri yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, bersumber dari dalam diri (*internal locus of control*) dan dari luar diri (*eksternal locus of control*). Seorang wirausaha harus memiliki *locus of control* yang kuat dalam aktivitas berwirausaha karena kegiatan membentuk usaha baru harus disertai dengan pengendalian diri yang kuat sebagai pembentukan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Pengaruh yang berasal dari dalam dan luar dapat membentuk perilaku yang kuat. Intensi berwirausaha yang berasal dari dalam diri seseorang lebih menitikberatkan pada faktor internal sebagai pengaruh yang kuat dalam bertindak. Namun, jika seseorang yang memiliki *locus of control* yang lemah kecenderungan untuk bertindak dalam wirausaha sangat kecil dan bahkan tidak ada. Karena

tindakan wirausaha yang kokoh membutuhkan pengaruh yang sangat kuat dari dalam dan atau luar diri seseorang.

Faktor kelima adalah *risk-taking propensity* atau kecenderungan mengambil resiko. *Risk-taking propensity* dapat dikonseptualisasikan sebagai orientasi individu terhadap pengambilan resiko dalam situasi pengambilan keputusan. Seorang wirausaha selalu dihadapkan pada resiko dan ketidakpastian. Resiko dan ketidakpastian merupakan bagian dari proses kewirausahaan. *Entrepreneur* memiliki kecenderungan mengambil resiko yang lebih besar dibandingkan dengan *non-entrepreneur* (manager, staff, pegawai negeri/swasta). *Risk-taking propensity* yang tinggi dapat berpengaruh kuat terhadap tindakan wirausaha. Namun, *risk-taking propensity* yang rendah dapat menjadikan intensi berwirausaha cenderung lemah dan tindakan yang akan diambil tidak akan kuat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha di Program Studi Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta, yaitu:

1. *Need for achievement* atau kebutuhan akan prestasi yang rendah;
2. *Need for autonomy* yang rendah dan bahkan tidak ada;
3. *Self-efficacy* yang rendah pada masing-masing individu;
4. *Locus of control* yang rendah;

5. *Risk-taking propensity* yang rendah dan bahkan tidak ada.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, terlihat bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peneliti membatasi masalah yang diteliti mengenai pengaruh *locus of control* dan *risk taking propensity* terhadap intensi berwirausaha di Program Studi Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *locus of control* secara signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah *risk-taking propensity* secara signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah *locus of control* dan *risk taking propensity* secara signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kewirausahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat lebih dikembangkan dari kajian teori hingga cara pengukurannya. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan

terutama yang berkaitan dengan intensi berwirausaha dan faktor yang memengaruhinya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berharga bagi individu dan institusi pendidikan untuk dapat lebih meningkatkan kesadaran mengenai kewirausahaan. Bagi individu penelitian ini diharapkan dapat memperkuat keinginan dalam berwirausaha dan menjadi wirausahawan yang sukses, sehingga menjadi inspirasi untuk berwirausaha bagi orang disekitarnya. Bagi institusi pendidikan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baru yang akan membantu untuk penerapannya terhadap pentingnya keterampilan wirausaha diberikan sejak masa pendidikan. Hal tersebut dapat membantu memperkuat tekad para mahasiswa untuk memiliki keinginan untuk berwirausaha dikemudian hari dan dapat mengurangi jumlah pengangguran serta membangkitkan perekonomian bangsa di masa depan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk instansi pemerintahan yang berkaitan dengan kewirausahaan, sekolah, universitas, maupun lembaga pencetak wirausahawan agar dapat lebih ditingkatkan lagi metode pembelajarannya dengan dikaitkan pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini.